

Memilih Islam yang Lembut dan Tegas

Oleh: Muhsin Hariyanto

Pengalaman yang sangat berharga! Itulah komentar saya ketika pulang dari acara pengajian “*Baitul Hikmah li Tazkiyatin nafs*”, beberapa hari yang lalu, sebuah acara yang diselenggarakan oleh PDM Kota Yogyakarta. Saya semakin yakin untuk berkesimpulan bahwa Islam adalah agama *rahmatan li al-‘alamîn*. Namun, karena – mungkin -- kekurangpahaman, tidak sedikit orang terjebak pada pemahaman yang kurang tepat. Sehingga, dalam beberapa hal menimbulkan banyak kesalahan dalam praktik keberagamaan, yaitu: “penyimpangan dalam akhlak”. Penyimpangan-penyimpangan itu terlihat dalam beberapa kasus, misalnya: “sikap toleran terhadap beberapa bentuk kemaksiatan”, yang berwujud – misalnya -- dukungan terhadap rencana penyelenggaraan lokalisasi pelacuran atas nama kemanusiaan dan pengembangan bisnis pariwisata. Bahkan, ada sebagian kaum muslimin yang secara sadar membiarkan para wanita yang membuka aurat mereka di depan umum, dan enggan menasihati mereka karena khawatir para pelaku maksiat tersebut tersinggung hatinya jika dinasihati, kemudian berkata dengan lantang: “Islam *rahmatan li al-‘alamîn*, bisa diwujudkan dalam bentuk penuh kasih sayang tanpa batas, dan tidak mengganggu pihak lain, meskipun pihak-itu -- dengan jelas -- telah menawarkan kemaksiatan”. Seandainya sikap seperti itu dibenarkan, pertanyaannya kemudian adalah: “***Di mana dan bagaimana dengan kewajiban beramar ma’ruf-nahi mungkar?***”

Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang *rahmatan li al-‘alamîn* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah dalam QS al-Anbiyâ’/21: 107, “*Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia.*” Karena Nabi Muhammad s.a.w. diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil ‘alamîn*, Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia. Para ulama --- memang -- menyatakan, bahwa secara etimologis kata “*rahmah*” bermakan “*riqqah wa ta’aththuf*” (kelembutan yang berpadu dengan rasa iba). Atau dengan kata lain, bisa dimaknai dengan “kasih sayang”. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia. Dan oleh karenanya, menjadi sangat mengherankan jika ada orang Islam yang hadir dengan keberislamannya, justeru menampilkan ‘ancaman’, yang dalam istilah para jurnalis dikenalkan dalam nomenklatur “***teror***”. Islam, dengan semangat *rahmatan li al-‘alamîn*-nya -- seharusnya hadir dalam wajah anti-teror, dan pro-kedamaian.

Kata *rahmatan li al-‘alamîn* yang terdapat dalam al-Quran, berdasarkan penafsiran para ulama ahli tafsir yang kredibel, mengisyaratkan beberapa simpulan penting, yang antara lain dinyatakan bahwa “manusia diseru untuk berislam dengan wajah damai”, karena syari’at dan Islam menawarkan nilai kasih sayang

antarmanusia, baik dalam pengertian intra maupun inter-personal, yang dalam bahasa lain dikatakan dalam al-Quran dengan: “menawarkan semangat anti-kezaliman dan pro-keadilan”, sebagai larangan-larangan Allah agar tidak berbuat zalim dan untuk berlaku adil kepada siapa pun dalam konteks apa pun, tetapi dalam konteks kewajiban beramar- ma’ruf nahi mungkar, pemahahanan konsep *rahmatan li al-‘alamîn* harus dimaknai secara proporsional.

Kita bisa mengambil contoh, bagaimana sewaktu KHA Dahlan memberantas ‘TBC’ (*Tahayul, Bid’ah dan C(K)urafat*). Untuk hal-hal yang prinsip, beliau benar-benar memiliki “*zero-tolerance*”, tanpa kompromi. Nah, kita yang sakarang berada dalam lingkaran budaya korupsi, misalnya, juga harus berani menyatakan ‘perang’ terhadap korupsi. Memerang korupsi bukan berarti *anti-rahmatan li al-‘alamîn*. Tetapi bisa disebut “*pro-nahi mungkar*”. Meskipun kita harus bisa mencari cara yang beradab untuk melangkah. Kita bisa melakukan tindakan nahi mungkar dengan cara-cara seperti apa telah yang difirmankan oleh Allah dalam QS an-Nahl/16: 125, “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Bil Hikmah, artinya *bin-nash wal-‘aqli* (menggunakan *nash* [teks] dan akal). Dakwah tetap mengacu kepada *nash* (al-Qur’an dan Sunnah), tetapi menggunakan akal dalam menentukan pemilihan terhadap *nash* mana yang akan disampaikan lebih dahulu (menyangkut tahapan dan silabi dakwah), bagaimana menyampaikannya (media dan cara yang digunakan) yang sesuai dengan keadaan sasaran dakwah. Dalam menentukan tahapan dakwah misalnya sebagian ahli membuat lima tahapan dakwah: (1) Tahapan penyampaian pesan (*marhalah tablîgh*); (2) Tahapan pengajaran (*marhalah ta’lîm*); (3) Tahapan pembinaan (*marhalah takwîn*); (4) Tahapan pengorganisasian (*marhalah tanzhîm*); (5) Tahapan pelaksanaan (*marhalah tanfidz*).

Yang dimaksud dengan *al-mauî’zhah al-hasanah* adalah pelajaran yang baik. Seluruh ajaran Islam adalah *mauî’zhah*, baik yang disebutkan secara eksplisit dalam *nash* al-Quran dan as-Sunnah maupun yang dipahami dari kandungan maksudnya. Semua perintah, larangan, petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah adalah *mauî’zhah hasanah*. Tetapi, kalau pesan-pesan suci itu disampaikan dalam bahasa manusia, maka kalimat-kalimat yang digunakan, gaya bahasa yang dipakai, bahkan intonasi dan nada bicara (jika disampaikan secara lisan), haruslah dikemas dengan sebaik-baiknya, sehingga pesan-pesan itu dapat diterima dengan baik. Pelajaran yang baik kalau disampaikan dengan kalimat-kalimat dan gaya

bahasa yang kasar dan menyakitkan, tentu saja tidak akan produktif, malah berakibat sebaliknya yaitu kontra-produktif.

Jika dalam berdakwah harus menggunakan metode debat atau polemik, baik untuk kepentingan internal umat Islam, apalagi eksternal dengan orang-orang yang belum beragama Islam, maka lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Al-Quran menyatakan, *wa jâdilhum billatî hiya ahsan*. Sasaran *jidâl* atau *mujâdalah* dalam ayat ini bersifat umum, bisa muslim (*ummah ijâbah*) dan bisa juga non muslim (*ummah da'wah*). Siapa pun yang diajak atau mengajak berdebat, berdebatlah atau berpolemiklah dengan cara yang sopan, santun, argumentatif, dan hindarilah kata-kata dan sikap yang melukai perasaan lawan debat. Carilah kelemahan argumentasi lawan debat, bukan kelemahan pribadinya. Jika yang diserang adalah kelemahan pribadi, maka *mujâdalah* sudah bergeser dari mencari kebenaran, menjadi mencari kemenangan. Sekalipun pribadi kita diserang oleh lawan debat, tetapi tetaplah konsisten memegang prinsip, jangan terpancing. Seorang muslim yang baik, apalagi seorang *da'i*, tidaklah diajarkan membalas keburukan dengan keburukan pula, tapi balaslah dengan kebaikan.

Dari uraian inilah , kita seharusnya menyadari bahwa konsep *rahmatan li al-'âlamîn* tidak seharusnya dipertentangkan dengan konsep *al-amr bi al-ma'rûf, wa an-nahy 'an al-munkar*. Bahkan, kita – umat Islam – memiliki kewajiban untuk melakukan sinergi terhadap kedua konsep tersebut menjadi satu kesatuan konsep yang padu. Kelembutan Islam yang dipandu oleh konsep *rahmatan li al-'âlamîn* sudah seharusnya menyatu dengan ketegasan konsep *al-amr bi al-ma'rûf wa an-nahy 'an munkar*.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta